

EKONOMI POLITIK MEDIA FEMINIS DAN *CYBERFEMINISM*: SEBUAH PERSPEKTIF

Aurelius Rofinus Lolong Teluma¹

Abstrak

Ekonomi Politik (*Political Economy*) merupakan wilayah studi yang berurusan dengan kekuasaan dan distribusi sumber-sumber daya ekonomi. Media kontemporer yang berkarakter konvergen, terdigitalisasi, multiplatform dan berjejaring berbasis internet mengisyaratkan refleksi ekonomi politik yang lebih kompleks, multidisipliner bahkan transdisipliner. Tulisan ini merupakan kajian kepustakaan untuk pengantar studi ekonomi politik media kontemporer dengan perspektif feminisme. Sebagaimana metamorfosis media dari massa ke konvergensi dan digital, tulisan ini akan membahas ekonomi politik feminis dalam konteks media massa menuju feminisme media siber (*cyberfeminism*). Kajian kepustakaan ini menemukan 3 hal urgen yang semestinya menjadi atensi studi Ekonomi Politik Media Feminis dan *Cyberfeminism* dalam konteks kajian ilmu komunikasi, yaitu : 1) Kajian feminis ditempatkan sebagai bagian dari tradisi kritis teori komunikasi. Pendekatan ini mengkaji bagaimana praksis komunikasi menyebarkan ideologi gender. Kajian feminis sebagai salah satu dari lima perspektif mutakhir ekonomi politik media berorientasi pada praksis emansipasi, 2) Definisi teknologi memiliki bias laki-laki karena merupakan penekanan pada teknologi yang didominasi oleh laki-laki yang berkonspirasi untuk mengurangi pentingnya teknologi perempuan. Gebyar teknologi siber yang terlihat pro-perempuan tetap harus diasah dengan kritis terhadap dominasi laki-laki melalui wacana hingga melahirkan kekerasan simbolik—kekerasan yang diamini karena ketidaktahuan, dan 3) Sebuah gerakan politis, feminisme, dan feminisme siber harus mampu mewujudkan pembuktian terhadap janji-janji dan mimpi *cyberfeminism* mengenai pembebasan. Diwujudkan melalui pengarusutamaan gagasan kontra-wacana dalam ruang-ruang publik.

Kata Kunci: *Ekonomi Politik, Feminisme, Feminisme Siber*

Abstract

Political economy is a study area that deals with the distribution of power and economic resources. Contemporary media with a convergent, digitalized, multiplatform and internet-based character indicates a more complex, multidisciplinary, and even transdisciplinary reflection of political economy. This paper is a literature review for an introduction to the study of contemporary media political economy with a feminist perspective. As the metamorphosis of media from mass to convergence and digital, this paper will discuss the feminist political economy in the context of mass media towards cyber media feminism. This literature study found 3 urgent things that should be the focus of the study of Political Economy of Feminist Media and Cyberfeminism in the context of communication science studies, namely: 1) Feminist studies are placed as part of the critical tradition of communication theory. This approach examines how communication praxis propagates gender ideology. Feminist studies as one of the five current perspectives of political economy of media are oriented towards emancipation praxis, 2) The definition of technology has a male bias because it is an emphasis on technology dominated by men who conspire to reduce the importance of women's technology. The trend of cyber technology that looks pro-women must still be sharpened critically to male domination through discourse to give birth to symbolic violence - violence that is accepted because of ignorance, and 3) A political movement, feminism, and cyber feminism must be able to manifest proof of promises. Manifested by mainstreaming counter-discourse ideas in public spaces.

Keyword: *Political Economy, Feminism, Cyberfeminism*

¹Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Mataram (aureliusteluma@unram.ac.id)

PENDAHULUAN

Ekonomi politik mendalami pertanyaan-pertanyaan seputar siapa yang mempunyai dan mengendalikan lembaga-lembaga ekonomi, kemasyarakatan dan budaya (Barker, 2014). Dalam konteks kajian komunikasi, media dan budaya, ekonomi politik secara khusus melihat cakupan dan mekanisme pembentukan budaya yang dipengaruhi oleh kepemilikan korporasi media dan kendali atas industri budaya. Apa yang menjadi titik temu feminisme dan ekonomi politik media? Feminisme dipahami sebagai kumpulan gagasan teoretis atau perspektif maupun gerakan sosial politik (Barker, 2014). Kedua posisi feminisme ini berupaya meninjau kembali posisi perempuan dalam masyarakat untuk memajukan kepentingan-kepentingan perempuan. Dengan demikian, fokus perhatian feminisme adalah produksi pengetahuan dalam masyarakat yang menjadikan dinamika sosial berlangsung seperti yang sedang dihadapi. Melihat karakteristik feminisme yang demikian, maka tampak jelas bahwa feminisme bersifat politis. Dalam perspektif feminisme, subordinasi atau penempatan peran perempuan di bawah laki-laki terjadi lintas lembaga-lembaga dan praktik-praktik sosial sedemikian biasanya sehingga merupakan fenomena struktural. Struktur tersebut adalah patriarkhi. Jika ditarik dalam konteks studi komunikasi dan media, Lantas, di titik manakah feminisme dalam kajian media bertemu dengan ekonomi politik?

PEMBAHASAN

Menurut Ellen Riordan dalam artikelnya berjudul : *'Feminist Theory and the Political Economy of Communication'* (dalam Calabrese & Sparks, Eds., 2004), kajian ekonomi politik media dan feminisme memiliki dua hal yang menjadi keprihatinan bersama yakni globalisasi dan pembedaan ruang publik versus ruang privat. Globalisasi ditandai dengan menduniannya dominasi megakorporasi media. Selain ekonomi, dominasi ini berimbas pada monopoli kultural. Masalahnya, dalam masyarakat telah berlangsung interaksi ketaksetaraan antara laki-

laki dengan perempuan. Tak terhindarkan lagi, proses industri budaya dapat menjadi penerusan interaksi timpang tersebut. Karena itu, relasi antara produksi dan konsumsi komoditas media yang mengglobal tersebut tak lagi hanya soal kebangsaan (*nation*) tetapi juga gender. Selain itu, telah terjadi pemisahan peran, seakan perempuan di ranah kultural dan laki-laki di ranah politik. Laki-laki di ruang publik yang dianggap lebih bernilai sementara perempuan di ruang privat yang kurang bernilai. Gelombang kedua feminisme lalu menegaskan bahwa momen sehari-hari dan ruang privat hidup kaum perempuan adalah politis sekaligus ekonomis karena itu berharga. Menurut Riordan, dalam perspektif feminis, ekonomi politik media hendaknya berfokus pada produksi komoditas media sekaligus konsumsinya. Dalam proses produksi telah terjadi bias gender dengan kuatnya logika kapitalisme. Apalagi proses konsumsinya. Karena itu, ekonomi politik feminis juga bermula dengan pendekatan Marxis namun pendekatan itu belum cukup. Konsep kelas bagi Marx seolah bersifat netral. Sementara isu gender tidak netral karena merupakan hasil konstruksi berbagai faktor sosial-kultural yang telah mengakar kuat (*deep-rooted*) dalam budaya patriarki. Berpijak dari kritik ini, pendekatan feminis dalam ekonomi politik media terlihat memiliki karakter yang khas. *Pertama*, bahwa pendekatan feminis EPM mengintegrasikan sebuah pemeriksaan terhadap relasi antara kapitalisme dan patriarki. Bukan hanya relasi antar moda produksi komoditi media yang dikaji melainkan kelindannya dengan mekanisme kultural patriarki. *Kedua*, bahwa ekonomi politik media feminis memadukan beragam metodologi untuk dapat membuka selubung relasi kompleks antara konsep-konsep abstrak tentang gender, ras, kelas dan seksualitas dan konsekuensi realnya.. Perspektif feminis sebisa mungkin merumuskan kembali serta memperluas obyek kajian yang berfokus pada pengalaman individual perempuan, bukan pada level makro, institusi dan analisis struktural. *Ketiga*, bahwa ekonomi politik komunikasi feminis juga bersifat praksis yang mencakup dialog multidisiplin ilmu karena mengkaji bentuk-bentuk yang saling berkelindan (*interlocking*) hingga melahirkan penindasan atas dasar gender,

ras, seksualitas dan kelas. Yang diupayakan adalah memahami tindakan kaum perempuan sebagai perlawanan sekaligus pembebasan dari belenggu sistem patriarki dan kapitalisme. Memahami realitas paradoks—kesenangan dan perlawanan yang dapat tampil bersamaan serta sekaligus memberdayakan dan menindas—merupakan inti dari penelitian ekonomi politik feminis.

Bagaimana memahami dan mengimplementasikan perspektif ekonomi politik feminis dalam konteks media siber yang kini semakin canggih dan kompleks? Beberapa konsep kunci tentang feminisme siber (*cyberfeminism*) berikut ini dapat menjadi pengantar studi. Sebagaimana konsep feminisme pada umumnya, membicarakan feminisme siber berarti membicarakan perspektif atau aliran pemikiran sekaligus gerakan sosial-politis yang meninjau ulang serta memperjuangkan kepentingan perempuan yang ter subordinasi secara struktural dalam masyarakat. Hal yang membedakan adalah bahwa feminisme siber memusatkan perhatian pada adanya perbedaan peran berdasarkan jenis kelamin (*engendered*) dalam produksi, cara kerja maupun penggunaan aneka teknologi digital terutama internet. *Cyberfeminism* adalah istilah yang diciptakan pada tahun 1994 oleh Sadie Plant, direktur Cybernetic Culture Research Unit di Universitas Warwick Inggris, untuk menggambarkan karya feminis yang tertarik untuk berteori, mengkritik, dan mengeksploitasi internet, *cyber space*, dan teknologi media baru pada umumnya (Alatas & Sutanto, 2019). Istilah dan gerakan ini berkembang dari feminisme gelombang ketiga, gerakan feminis kontemporer yang mengikuti feminisme gelombang kedua pada 1970, yang berfokus pada hak-hak yang sama bagi perempuan, dan yang dengan sendirinya mengikuti feminisme gelombang pertama pada awal abad ke-20, yang berkonsentrasi pada hak pilih perempuan. Secara sederhana, menurut *Dictionary of Media Studies* (2006) feminisme siber adalah studi mengenai teknologi-teknologi baru dan pengaruhnya terhadap isu-isu perempuan. Secara lebih operasional, menurut Harlow (2013), feminisme siber adalah sebuah pendekatan feminis yang mengedepankan relasi antara ruang

siber, internet dan teknologi sebagai paradigma, metodologi serta komunitas gerakan. Dengan demikian, sejatinya, *cyberfeminism* bukan hanya studi teoritis ataupun kajian kritis, ia juga merupakan gerakan praksis yang menawarkan ide-ide tentang pembebasan kaum perempuan dari segala macam dominasi patriarkal. Penggunaan dan interaksi dengan teknologi dan media digital terkini telah memberikan sebuah wahana baru bagi kaum perempuan untuk bangkit membebaskan dirinya dari dominasi dan subordinasi. Berbeda dengan kebanyakan teknologi-teknologi lain yang cenderung didominasi oleh kaum pria, *new media* berbasis internet ini lebih netral dan tidak memihak kepada maskulinitas. Karena itulah, dalam banyak referensi, gagasan feminisme siber (*cyberfeminism*) disebut bermula dari gagasan Donna Haraway (1985) mengenai ‘*Cyborg*’ yang tertuang dalam tulisan klasik fenomenalnya yang berjudul ; ‘*A Manifesto for Cyborgs: Science, Technology, and Socialist Feminism in the 1980s.*’ Sekalipun Haraway tidak menyebutkan secara gamblang istilah *cyberfeminism* namun manifesto Profesor pada *History of Consciousness Department and Feminist Studies Department di University of California* tersebut telah mengidentifikasi sebuah feminisme baru yang melibatkan citra baru dalam teknologi modern yang disebut ‘*Cyborg*’ atau ‘*Cybernetic organism.*’ Menurut Haraway, ‘*Cyborg*’ merupakan sebuah organisme sibernetika, sebuah pencangkakan antara mesin dan organisme, dan sesosok makhluk hasil realitas sosial sekaligus makhluk fiksi. Secara lengkap, Haraway menulis demikian: ‘*A cyborg is a cybernetic organism, a hybrid of machine and organism, a creature of social reality as well as a creature of fiction. Social reality is lived social relations, our most important political construction, a world-changing fiction. The international women's movements have constructed 'women's experience', as well as uncovered or discovered this crucial collective object. This experience is a fiction and fact of the most crucial, political kind. Liberation rests on the construction of the consciousness, the imaginative apprehension, of oppression, and so of possibility. The cyborg is a matter of fiction and lived experience that changes what counts as women's experience in the late twentieth century. This is a struggle over life and death, but the boundary between science fiction and social reality is an optical illusion.*’ Definisi dan gagasan besar Haraway

dalam esainya tersebut secara jelas mengusung visi besar bahwa dalam dan melalui *Cyberorg* terjadi pengaburan batas-batas antara manusia dan mesin, yang artifisial dan yang alami, yang pada akhirnya akan membuat kategori laki-laki dan perempuan tidak terpakai, serta membuka lebar jalan kepada sebuah dunia dengan kebebasan di luar gender. Metafora *Cyborg* mengisyaratkan bahwa bahwa teknologi elektronik membuat pelarian dari batas-batas tubuh menjadi mungkin, dan dari batasan-batasan yang telah memisahkan bentuk organik dari hal-hal yang tidak organik. Gagasan *Cyberorg* terlihat sebagai ruang dan wacana sosio-teknologis baru yang memberikan peluang besar bagi kaum perempuan untuk mengatasi berbagai hambatan tradisional mereka dalam memperjuangkan kepentingan mereka. Munculnya *Cyberfeminism* telah memberikan suara ke aliran baru dari teori gender yang mencakup ide-ide utopis *Cyberspace* menjadi area bebas gender (*gender-free*) yang menjadi kunci bagi pembebasan perempuan (Wajman, 2006). Dalam hal ini, *Cyberspace* lebih memungkinkan menghasilkan 'ketidakstabilan gender' daripada 'pengkategorian gender', sehingga membebaskan para partisipan dari binarisme (pemasangan) kelaki-lakian / keperempuanan (Alatas & Sutanto, 2019). Dalam kacamata gerakan politis, dengan memanfaatkan teknologi siber, para *cyberfeminist* mencoba untuk melawan segala macam konstruksi patriarkhis yang mendominasi gender sekaligus memberdayakan perempuan di seluruh dunia. Yang terpenting, bagi *cyberfeminist*, ada keyakinan bahwa perempuan harus mengambil alih dan menggunakan media siber dalam upaya untuk memberdayakan diri sendiri. Feminis harus memanfaatkan cyberfeminisme, dan merayakannya sebagai sebuah ruang pembebasan (Alatas & Sutanto, 2019). *Cyberfeminism* menawarkan sebuah utopia mengenai pembebasan; pembebasan dari dominasi dan subordinasi, serta pembebasan dari teknologi yang dikuasai laki-laki. Visi pembebasan ini berawal dari citra mengenai *Cyborg*, yakni terjadinya pengaburan batas-batas antara manusia dan mesin pada akhirnya akan membuat kategori laki-laki dan perempuan tidak terpakai, dan dengan demikian, membuka lebar jalan kepada sebuah dunia kebebasan

perempuan. Jika dikaitkan dengan ekonomi politik media, *Cyberfeminism* merupakan salah satu bentuk implementasi perspektif ekonomi politik. Sekalipun demikian, satu hal yang terlihat berbeda adalah bahwa feminisme siber cenderung memusatkan perhatian pada penggunaan teknologi siber, sementara ekonomi politik mengajak feminisme lebih jauh lagi untuk melihat pula distribusi kekuasaan dan sumber daya ekonomi dalam setiap tahap dan mekanisme teknologi tersebut; produksi, distribusi, dan penggunaannya serta efeknya.

PENUTUP

Sebagaimana gagasan ekonomi politik komunikasi yang digagas Mosco, khususnya dalam konsep strukturasi, perspektif ekonomi politik feminis dan *cyberfeminism* ini telah memandu pergerakan analisis mulai dari pemanfaatan analisis kelas sosial sebagai pintu masuk, lalu pada reproduksi sosial dan diakhiri dengan pengakuan akan dualitas maupun ko-eksistensi gender dan kelas (baca: patriarki dan kapitalisme). Sekalipun demikian, ada sejumlah catatan yang perlu diberikan terhadap artikel ini berkaitan dengan perlunya penempatan perspektif feminis dalam tradisi pemikiran komunikasi, dilema kaum post-feminis serta perlunya tambahan pendekatan filosofis dan sosiologis kritis lainnya seperti konsep kekerasan simbolik Bourdieu. Kajian feminis ditempatkan sebagai bagian dari tradisi kritis teori komunikasi. Pendekatan ini mengkaji bagaimana praksis komunikasi menyebarkan ideologi gender. Karena itu, Mosco menempatkannya sebagai salah satu dari lima perspektif mutakhir ekonomi politik media yang bersifat perlawanan. Namun apakah perempuan dalam dinamika media komunikasi melulu sebagai kaum tertindas? Bagaimana menjelaskan konsep aktualisasi diri kaum perempuan melalui kiprahnya di media massa maupun media sosial? Kedua pertanyaan di atas populer bagi para pemikir post-feminis khususnya tentang penggambaran keperempuanan di televisi. Acara *Ally McBeal* misalnya, lebih populer bagi diskursus post-feminis dengan menganggapnya sebagai pro-perempuan daripada bagi kaum feminis.

Begitupula dengan acara *Miss America* yang bagi post-feminis lebih sebagai program yang menormalisasi peran media tentang penggambaran feminitas. Sekalipun demikian, kedua penulis tentang post-feminisme tersebut tetap mengajukan pertanyaan soal siapa yang mendefinisikan konsep aktualisasi diri perempuan di balik acara tersebut; jangan-jangan masih laki-laki. Sebagaimana dikatakan oleh Judy Wajcman (2006), kebanyakan definisi teknologi memiliki bias laki-laki karena merupakan penekanan pada teknologi yang didominasi oleh laki-laki yang berkonspirasi untuk mengurangi pentingnya teknologi perempuan, seperti hortikultura, memasak, dan perawatan anak, dan sebagainya dan kemudian mereproduksi stereotipe perempuan sebagai bodoh dan tidak mampu secara teknologi. Padahal, identifikasi antara teknologi dengan kejantanan (*manliness*), tidak melekat dalam perbedaan jenis kelamin biologis. Perempuan selalu dihubungkan dengan ketidakmampuan untuk memahami prinsip-prinsip pengoperasian dan etos teknologi. Dalam konteks media siber, meskipun terdapat kesan bahwa internet adalah *female friendly*, namun perempuan sering mengalami *cyberspace* sebagai bentuk wilayah laki-laki. Kepekaan akan ketimpangan di balik gebyar teknologi siber yang terlihat pro-perempuan tersebut tetap harus diasah dengan kritis terhadap dominasi laki-laki melalui wacana hingga melahirkan kekerasan simbolik—kekerasan yang diamini karena ketidaktahuan—sebagaimana digagas Bourdieu. Betapa tidak, kekhasan afeksi dan emosionalitas perempuan pun dapat menjadi komoditi media sebagaimana tampak dalam aneka *reality show* di televisi maupun dalam fenomena terkini melalui konten-konten media sosial berbasis video dan gambar yang menonjolkan objek tubuh dan emosi perempuan. Akhirnya, sebagai sebuah gerakan politis, feminisme dan feminisme siber harus mampu mewujudkan pembuktian terhadap janji-janji dan mimpi *cyberfeminism* mengenai pembebasan. Semua ini harus dilakukan secara sadar dan terorganisir, agar ide-ide mengenai *cyberfeminism* ini tidak hanya menjadi sebuah gagasan utopis. Dalam konteks Indonesia, pengarusutamaan perspektif ekonomi politik pada umumnya maupun *cyberfeminism* pada khususnya beserta

gerakan politisnya harus terus dikerjakan oleh para akademisi ilmu komunikasi media dan para aktivis feminis.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryatmoko. 2010. *Dominasi Penuh Muslibat: Akar Kekerasan dan Diskriminasi*. Jakarta : Gramedia
- Littlejohn, S.W. dan Foss, K.A. 2009. *Teori Komunikasi*. Ed. 9. Terj. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mosco, V. (2009). *The Political Economy of Communication*. London : SAGE Publication Inc.
- Riordan, E. 2004. *Feminist Theory and the Political Economy of Communication* dalam Andrew Calabrese dan Colin Sparks (Eds). *Toward a Political Economy of Culture*. Oxford : Rowman & Littlefield Publisher, Inc.
- Wajcman, J. 2006. *The Gender Politics of Technology* dalam Robert E. Goodin dan Charles Tilly (Eds). *The Oxford Handbook of Contextual Political Analysis*. New York : Oxford University Press.
- Wood, H. Beverley Skeggs dan Nancy Thumim. 2009. *It's Just Sad Affect, Judgement and Emotional Labour in 'Reality' Television Viewing* dalam Stacy Gillis dan Joanne Hollows (Eds).. *Feminism, Domesticity, and Popular Culture*. New York : Routledge.

Jurnal :

- Alatas, S. dan V. Sutanto. 2019. *Cyberfeminisme dan Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Baru*.
Jurnal Komunikasi Pembangunan, Volume 17, Nomor 2, hlm. 165 – 176.
- Banet-Weiser, S. dan Laura Partwood-Stacer. 2006. *I Just Want to be Me Again : Beauty Pageants, Reality Television, and Post-Feminism*. *Feminist Theory*, Volume 7, Nomor 2, hlm. 255-272.

- Dow, B. J. 2003. *Feminism, Miss America, and Media Mythology*. Rhetoric and Public Affairs. Volume 6, Nomor 1, hlm. 127-160.
- Haraway, D. 1985. *A Manifesto for Cyborgs : Science, Technology, and Socialist Feminism in the 1980s*. Socialist Review.
- Harlow, M.J. 2013. [Cyberfeminism](#). *The Multimedia Encyclopedia of Women in Today's World* (2 Eds), SAGE Publications, Inc.
- Kim, L.S. 2001. Sex and the Single Girl in Postfeminism. *Television and New Media*, Volume 2, Nomor 4, hlm. 319-334.
- Mosco, V. (2008). "Current Trends in the Political Economy of Communication," dalam *Global Media Journal*, Vol. 1, Issue 1, hlm. 45-63.